

MODEL PENERAPAN KONSEP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) MELALUI BANK SAMPAH UNTUK MENGURANGI SAMPAH KOTA DAN MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA MISKIN

Ni Luh Widyaningsih

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta - 11510

widyaningsih@esaunggul.ac.id

Abstract

Garbage is a classic public problem and almost happens in big cities and suburban areas. This phenomenon triggers other problems, such as increasing sources of disease spread; cause environmental pollution (soil, water and air); and lowering people's living standards. So far, the waste management paradigm has only focused on the final stage, namely at the stage of waste disposal. At present the paradigm must be changed because it sees a rapid increase in population and encourages an increase in public demand for the necessities of life. The increase in demand for goods and services will certainly increase the amount of waste generation that occurs every day. On the other hand, there was also a change in the paradigm of economic orientation from the side of the company's business activities due to a decrease in environmental quality from the amount of waste. The change of paradigm from the interest orientation to get profit for the shareholders becomes an interest that is more oriented to the environment and social (stakeholders). Corporate social responsibility or Corporate Social Responsibility to reduce municipal waste and help poor families get through the establishment of a waste bank. The research approach used was a qualitative approach using quantitative data, where socialization was carried out on the definition of household waste and also Focus Groups Discussion (FGD) with community leaders and environmental observers. It was concluded that the three related sectors namely economic, social and environmental would support development sustainable.

Keywords: *corporate social responsibility, focus group discussion, waste management*

Abstrak

Sampah merupakan permasalahan publik yang bersifat klasik dan hampir terjadi di kota-kota besar dan daerah pinggiran kota. Fenomena ini memicu timbulnya permasalahan lain, seperti meningkatnya sumber penyebaran penyakit; menimbulkan polusi lingkungan (tanah, air, dan udara); dan menurunkan standar hidup masyarakat. Selama ini paradigma pengelolaan sampah hanya terfokus pada tahap akhir, yaitu pada tahap pembuangan sampah. Saat ini paradigma tersebut harus diubah karena melihat pertambahan jumlah penduduk yang sangat cepat dan mendorong kenaikan permintaan masyarakat terhadap kebutuhan hidup. Kenaikan permintaan barang dan jasa tentu akan menaikkan jumlah timbulan sampah yang terjadi setiap harinya. Di sisi lain, terjadi juga perubahan paradigma orientasi ekonomi dari sisi kegiatan bisnis perusahaan akibat terjadinya penurunan kualitas lingkungan dari banyaknya sampah. Perubahan paradigma dari orientasi kepentingan memperoleh profit untuk shareholders menjadi kepentingan yang lebih berorientasi pada lingkungan dan sosial (stakeholders). Tanggung jawab sosial dari perusahaan atau Corporate Social Responsibility untuk mengurangi sampah kota dan membantu keluarga miskin dapat melalui pembentukan bank sampah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan data kuantitatif, dimana dilakukan sosialisasi mengenai pengertian sampah rumah tangga dan juga Focus Groups Discussion (FGD) dengan pemuka-pemuka masyarakat dan pemerhati lingkungan. Disimpulkan tiga sektor yang terkait yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan akan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci : *corporate social responsibility, focus group discussion, pengelolaan sampah*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia (lebih dari 260 juta jiwa pada tahun 2017) setelah China, India, dan Amerika. Jumlah penduduk yang besar ini meningkatkan permintaan masyarakat terhadap barang dan

jasa kebutuhan hidup sehari-hari. Produk-produk kebutuhan masyarakat pada saat ini hampir seluruhnya terkemas dengan bahan pembungkus buatan dari pabrik terutama plastik. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat mobilitas dan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, terutama di

perkotaan dimana orang tidak memiliki waktu lagi untuk makan bersama keluarga di rumah seperti dulu.

Pada dasarnya kebutuhan hidup manusia dapat kita bedakan menjadi dua (2), yaitu bahan makanan (sayuran dan buah) dan bukan bahan makanan (pakaian, sepatu, sepeda, dan sebagainya). Berdasarkan penelitian disertasi yang berjudul Model Keterkaitan antara Konsumsi Berwawasan Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Widyaningsih, 2014), daerah Provinsi Jakarta memiliki prosentase konsumsilebih tinggi untuk bukan bahan makanan dibandingkan dengan konsumsi bahan makanan. Lain halnya dengan kondisi di kota-kota besar lainnya di Indonesia, seperti Surabaya, Medan, dan Makassar.

Tren konsumsi rumah tangga di kota-kota besar disebabkan oleh terjadinya peningkatan pendapatan rumah tangga (*disposable income*) yang bergeser dari konsumsi bahan makanan ke bukan bahan makanan menunjukkan pola konsumsi rumah tangga yang berbeda dengan daerah pedesaan. Struktur pendapatan rumah tangga dapat mencerminkan bidang usaha atau lapangan kerja yang menjadi sumber pendapatan dalam suatu rumah tangga.

Lapangan usaha atau lapangan pekerjaan dapat kita bedakan menjadi tiga (3) sektor utama, yaitu:(a) sektor pertanian (dalam arti luas); (b) sektor industri; dan (c) sektor jasa-jasa. Di daerah perkotaan, masyarakat terutama bekerja di sektor industri dan sektor jasa-jasa. Perbedaan jenis lapangan usaha dapat mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan (*profit*)selama menjalankan kegiatan bisnisnya. Semakin besar profit, maka prosentase untuk kegiatan tanggung jawab sosialdan lingkungan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) tentunya akan semakin besar.

Fenomena kondisi lingkungan terutama timbulan sampah yang semakin meningkat dan semakin tingginya kesadaran dari perusahaan untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan, maka salah satu solusinya adalah dengan melakukan pendirian bank sampah di lingkungan wilayah lokal, terutama di daerah yang memiliki masalah pengelolaan sampah dan masyarakatnya berpendapatan menengah ke bawah.

Penelitian ini membangun suatu konsep model penerapan program CSR untuk mengurangi timbulan sampah kota dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama masyarakat miskin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dengan didukung data kuantitatif. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketersediaan data statistik pada tingkat administrasi desa dan

kurangnya *update* data. Hasil yang diperoleh merupakan konsep model penerapan program CSR dengan tujuan untuk mengurangi timbulan sampah di kota dan juga membantu meningkatkan pendapatan masyarakat miskin.

Secara jangka panjang, konsep model yang terbentuk dari penelitian ini dapat mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang memiliki tiga (3) pilar pendukung, yaitu: (a) sektor ekonomi tercermin dalam *profit* perusahaan; (b) sektor sosial mencerminkan kepentingan masyarakat; dan (c)sektor lingkungan dengan mengurangi degradasi lingkungan.

Permasalahan penelitian difokuskan pada implementasi program CSR dari perusahaan yang mencerminkan tanggung jawab terhadap sosial (masyarakat lokal) dan lingkungan (mengurangi degradasi lingkungan akibat timbulan sampah). Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulan sampah di kota-kota besar dan daerah pinggiran kota?
2. Bagaimana model keterkaitan antara penerapan konsep CSR untuk mengurangi timbulan sampah di kota-kota besar dan daerah pinggiran kota?
3. Bagaimana keterkaitan antara pengurangan timbulan sampah di kota-kota besar dan daerah pinggiran kota dengan peningkatan pendapatan masyarakat miskin?

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan model penerapan konsep CSR dengan tujuan mengurangi timbulan sampah di kota-kota besar dan daerah pinggiran kota serta untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif merupakan pendekatan (*approach*) yang lebih mencakup banyak dimensi analisis berdasarkan kondisi lapangan dan pendekatan kualitatif lebih menekankan hubungan peneliti dengan objek yang diteliti. *Setting* penelitian ilmiah terkait pada tempat dan waktu, dimana penelitian penerapan konsep CSR dengan pembentukan bank sampah mengikuti dinamika di lapangan.

Penelitian ini menggunakan *interview* tidak terstruktur dengan informan-informan terpilih di daerah lokal (Jakarta Timur) dan Bekasi sebagai daerah pinggiran kota (*periphery area*). Jakarta Timur dipilih menjadi lokasi penelitian karena terdapat bank sampah yang sudah berhasil dan data pada penelitian sebelumnya, diketahui bahwa Jakarta Timur memiliki timbulan sampah yang terbesar (Dinas Kebersihan, 2012). Kota Bekasi

terutama Desa “SA” dipilih mewakili daerah pinggiran kota karena Bekasi merupakan daerah penunjang ibukota Jakarta dan desa “SA” memperoleh program CSR serta baru saja membangun bank sampah dan taman desa.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat lokal dan para pemerhati lingkungan (baik dari sisi pemerintah dan juga dari organisasi bukan pemerintahan di tingkat lokal).

Populasi yang digunakan adalah pemilik atau *entrepreneur* di bidang pengelolaan sampah di kota dan di daerah pinggiran kota (*periphery area*). Sampel yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak pemerhati lingkungan yang berasal dari pemilik atau perintis/pelopor bank sampah lokal yang telah berhasil (lebih dari lima tahun) dan bank sampah lokal yang baru didirikan (kurang dari lima tahun). Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah bank sampah telah mengimplementasikan program CSR.

Perwakilan dari sisi perusahaan ditentukan dengan melihat program CSR dari masing-masing perusahaan. Demi kepentingan penelitian akademik, maka nama bank sampah dan nama perusahaan-perusahaan akan digunakan nama inisial/samaran. Keunikan dari perusahaan-perusahaan yang terpilih ini yaitu mereka memiliki visi untuk mengubah *mind-set* masyarakat lokal mengenai pengertian sampah rumah tangga dan mengubahnya menjadi tabungan atau produk daur ulang (*recycled products*) yang memiliki nilai jual.

Wilayah yang diangkat sebagai bahan penyusunan konsep penerapan program CSR adalah:

1. Wilayah kota diwakilkan dari area Jakarta Timur dengan Bank Sampah “PK” (inisial) dan program CSR dari perusahaan “A” (inisial). Bank sampah ini merupakan bank sampah yang sudah lengkap sistem pengelolaan sampah rumah tangganya dalam konteks penerapan program 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Informan terpilih adalah perintis utama bank sampah tersebut yaitu Ibu Vivi (nama samaran) yang telah merintis bank sampah sejak tahun 2014.
2. Daerah pinggiran kota diwakilkan dari area Bekasi Kecamatan Tarumajaya dengan Bank Sampah “SA” (inisial) dan program CSR dari perusahaan “P”(inisial). Bank sampah ini merupakan bank sampah yang baru didirikan namun telah mendapatkan program CSR. Informan terpilih adalah pemerhati dan pecinta lingkungan yaitu Bapak Toto (nama samaran).

CSR

Beberapa pengertian CSR berasal dari pendapat para ahli di bidang ekonomi manajemen

maupun praktisi di lapangan. Menurut Nor Hadi (2009) menyatakan bahwa keberpihakan sosial perusahaan terhadap masyarakat mengandung motif, baik sosial maupun ekonomi. *Social responsibility* memiliki kemanfaatan atau konsekuensi, baik secara sosial maupun konsekuensi ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan Nor Hadi (2009) menunjukkan bahwa biaya sosial yang dikeluarkan perusahaan memiliki manfaat meningkatkan kinerja sosial, yaitu meningkatkan legitimasi dan mengurangi komplain *stakeholder*. Di samping itu, biaya sosial (biaya keberpihakan perusahaan terhadap *stakeholder*) juga dapat meningkatkan *image*, baik di pasar komoditas maupun pasar modal.

Wibisono Yusuf (2007) memetakan cara pandang perusahaan terhadap pelaksanaan tanggungjawab sosial (*social responsibility*) ke dalam tiga (3) persepsi, yaitu: pertama, perusahaan melakukan tanggungjawab sosial karena memenuhi anjuran peraturan dan perundangan, maupun tekanan eksternal. Kedua, tanggungjawab sosial dilakukan perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban (*compliance*). Di sini, tanggungjawab sosial dilakukan atas dasar anjuran regulasi: Undang-undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor KEP-04/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL), dan lain sebagainya. Ketiga, perusahaan melakukan tanggungjawab sosial bukan hanya sekadar *compliance* namun *beyond compliance*. Artinya tanggungjawab sosial didudukkan sebagai bagian dari aktivitas perusahaan. *Social responsibility* tumbuh secara internal.

Menurut *World Business Council for sustainable development*, pengertian CSR adalah komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. CSR Asia mengemukakan pengertian CSR sebagai komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan berdasarkan prinsip ekonomi, sosial dan lingkungan serta menyeimbangkan beragam kepentingan para pihak yang berkepentingan.

Pengertian CSR pada dasarnya berkaitan dengan tiga (3) pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu: sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Sustainable development* (Brundtland Report, 1987) memiliki pengertian: “...is the kind of development that meets the needs of the present without compromising the ability of future to meet their own needs.” Artinya bahwa pembangunan yang kita

lakukan sekarang tidak mengurangi kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi masa yang akan datang. Segitiga pembangunan berkelanjutan (*sustainable development triangle*) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Pembangunan Berkelanjutan

CSR didalam pelaksanaannya mengikuti Carrol's *Pyramid of CSR*, yaitu: pertama, adalah tanggungjawab secara ekonomi (*economic responsibility*), yang kita kenal dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan didalam menjalankan usahanya; kedua, tanggungjawab secara hukum (*legal responsibility*) dalam menjalankan program CSR; ketiga, tanggungjawab etis (*ethical responsibility*) yang didorong dengan adanya kebutuhan sosial dan kondisi lingkungan; dan keempat, tanggungjawab *philanthropic* yang menjadi dasar untuk menjadi bagian warga dunia yang bertanggungjawab akan kepentingan sosial dan lingkungan bersama. Bentuk *pyramid* untuk CSR dapat kita lihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Piramida Pelaksanaan CSR

Landasan pelaksanaan CSR didasari oleh tiga (3) teori, yaitu:

1. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut O'Donovan (2002) berpendapat legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Hal ini dapat dijadikan manfaat atau sumberdaya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup.

Legitimacy theory is analysed from a managerial perspective in that it focuses on various

strategies managers may choose to remain legitimate (Deegan et al., 2000 and Pattern, 1992).

2. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Pengertian dari stakeholder adalah semua pihak, baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Jones, Thomas, dan Andrew (1999) menyatakan bahwa teori stakeholder mendasarkan diri pada: (a) the corporation has relationship with many constituency groups; (b) the theory concerned with nature of the relationship; (c) the interests of all legitimate stakeholder have intrinsic value; dan (d) the theory focuses on managerial decision making.

3. Teori Kontrak Sosial (*Social Contract Theory*)

muncul adanya interelasi dalam kehidupan sosial masyarakat, agar terjadi keselarasan, keserasian dan keseimbangan, termasuk terhadap lingkungan. Teori ini dibangun dan dikembangkan, salah satunya untuk menjelaskan hubungan antara perusahaan terhadap masyarakat (*society*).

Ketiga teori di atas, mendasari pelaksanaan program CSR dan akan tampak pada model penerapan program CSR melalui pembentukan bank sampah. *Stakeholders* yang terkait akan menjadi variabel-variabel input dalam proses *system thinking* yang digunakan.

System thinking merupakan cara berpikir mengenai sistem sebagai suatu kesatuan. Ada faktor-faktor penting dalam analisis dengan menggunakan *system thinking* ini, yaitu: (a) saling keterkaitan antar subsistem; (b) adanya suatu sintesis atau kombinasi; (c) ada kemunculan sistem; (d) *loop* timbal balik; (e) adanya sebab-akibat; dan (f) *system mapping*.

Sampah dan Bank Sampah

Menurut UU No. 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengertian sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sumber sampah adalah asal timbulan sampah. Sampah yang dikelola berdasarkan UU ini terdiri atas: (a) sampah rumah tangga; (b) sampah sejenis sampah rumah tangga; dan (c) sampah spesifik. Sampah rumah tangga merupakan sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga (tidak termasuk tinja dan sampah spesifik).

Sampah dibedakan menjadi dua (2) jenis, yaitu sampah organik yang berasal dari hewan atau tumbuhan; dan sampah anorganik yang berasal bukan dari hewan atau tumbuhan. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk organik, sedangkan sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi barang yang memiliki nilai jual maupun dapat dijual kembali. Sampah organik dapat diurai (*degradable*)

atau mudah membusuk, sedangkan sampah anorganik tidak dapat terurai (*undegradable*) dalam waktu singkat.

Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, di negara-negara maju, kebanyakan komposisi sampahnya paling banyak adalah kertas dan di negara-negara sedang berkembang, kebanyakan sampahnya adalah plastik. Fenomena ini dapat kita cermati dalam kehidupan kita sehari-hari, dimana sampah plastik lebih mendominasi dibandingkan sampah kertas.

Kondisi lingkungan menjadi buruk jika sampah ini tidak dikelola dengan baik karena mengganggu tata guna tanah, merusak estetika keindahan kota, menimbulkan sumber penyakit, dan pada akhirnya menurunkan standar hidup masyarakat. Jika dilihat secara makro, masalah persampahan ini dapat mempengaruhi keinginan investor dari luar negeri untuk berinvestasi di negara kita karena lingkungan yang tidak bersih, maka menyebabkan lingkungan sosial yang tidak sehat bagi masyarakat dan pada akhirnya menurunkan tingkat produktivitas pekerja. Lebih lanjut, akan mengakibatkan penurunan tingkat pendapatan dari pekerja dan mengurangi perluasan lapangan pekerjaan.

Menurut peraturan pengelolaan sampah di Indonesia, kegiatan pengelolaan sampah terdiri atas dua (2) kegiatan utama, yaitu kegiatan pengurangan jumlah timbulan sampah dan kegiatan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan jumlah timbulan sampah meliputi: (a) pembatasan timbulan sampah; (b) daur ulang sampah; dan (c) pemanfaatan kembali sampah.

Kegiatan penanganan sampah meliputi:

1. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah.
2. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu.
3. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir.
4. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Kegiatan pengurangan jumlah timbulan sampah dan kegiatan penanganan sampah tercermin didalam model penerapan konsep CSR dalam bentuk bank sampah pada suatu wilayah. Bank sampah sebenarnya lahir dari masyarakat sendiri yang pada

awalnya bertujuan untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat adanya timbulan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Inisiatif dan motivasi dari para pemerhati lingkungan di tingkat lokal inilah yang menjadi kunci utama dalam menentukan berhasil atau tidaknya keberlanjutan bank sampah tersebut. Bank sampah pada intinya bertujuan mengurangi jumlah sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dari sumber sampah.

Alur mekanisme pembuangan sampah secara sederhana adalah:

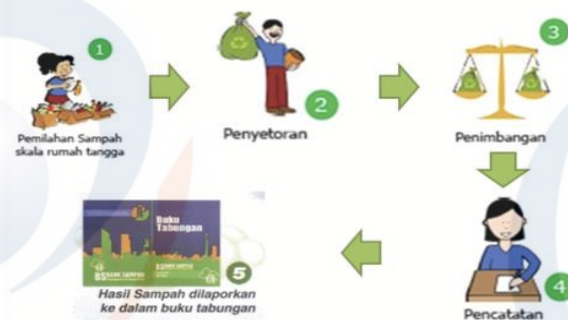
Rumah Tangga → Tempat Penampungan Sementara (TPS) → TPA.

Posisi bank sampah di dalam alur mekanisme pembuangan sampah berada diantara rumah tangga dan TPS. Peraturan Pemerintah (PP) No. 81/2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, menerangkan pengertian dari Tempat Penampungan Sementara Terpadu (TPST) sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, daur ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Pengertian daur ulang adalah mengembalikan suatu produk atau sisa dari suatu proses ke dalam siklus produksi. Daur ulang dibedakan menjadi tiga (3), yaitu: (a) menggunakan kembali (*reuse*) artinya menggunakan kembali suatu produk untuk tujuan yang sama; (b) menggunakan lagi (*reutilization*) artinya menggunakan buangan untuk keperluan yang berbeda dari konsep awal; dan (c) mendapatkan bahan dasar kembali (*recovery*).



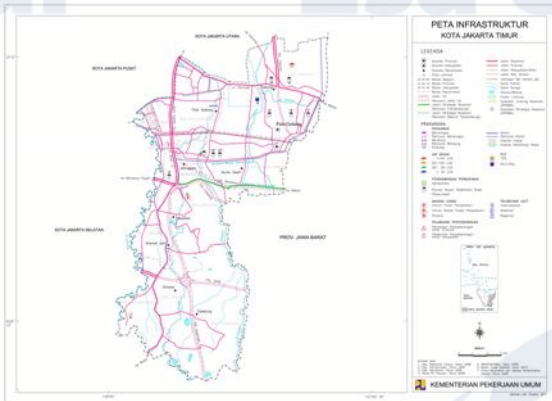
Diagram 1
Sampah Padat Rumah Tangga



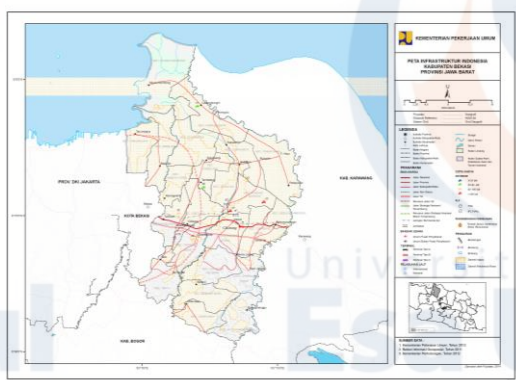
Gambar 3
Mekanisme Bank Sampah

Analisis Deskriptif

Dalam penyusunan model penerapan CSR melalui pembentukan bank sampah pada penelitian kualitatif ini diawali dengan observasi langsung (*observation*), dilanjutkan dengan FGD, dan *in-depth interview* pada informan-informan terpilih dan pemimpin komunitas lokal yang ada di wilayah masing-masing yang terutama dapat mewakili program CSR dan peranan bank sampah.



Gambar 4
Peta Jakarta Timur



Gambar 5
Peta Bekasi

Ada dua (2) wilayah yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini, yaitu Jakarta Timur dan Desa “SA” di wilayah Bekasi. Observasi lapangan yang dilakukan dimulai sejak akhir tahun 2017, dimana kedua bank sampah di daerah masing-masing menggunakan mekanisme bank sampah pada Gambar 3. Perbedaannya terletak pada pola distribusi sampah dari rumah tangga ke bank sampah. Pada Desa “SA” digunakan agen pengumpul sampah (*waste collector*) karena jarak antar kelompok permukiman berbeda-beda (ada yang dekat dan ada yang berjauhan). Pada daerah Jakarta Timur (bank sampah “PK”), pengumpulan sampah rumah tangga langsung ke bank sampah yang bersangkutan.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di kedua bank sampah tersebut, baik di Jakarta Timur dan Bekasi menggunakan ukuran indikator masyarakat miskin dari Badan Pusat Statistik (BPS), seperti variabel kebutuhan bahan makanan sehari-hari yang tidak tercukupi; penduduknya memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan; dan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup minimum untuk bukan bahan makanan (seperti perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Observasi di lapangan, kita dapat jumpai pemulung sampah, baik laki-laki maupun perempuan bahkan orang tua dan anak-anak (*scavengers*) hampir di setiap sudut jalan. Pemulung sampah di negara berkembang memiliki peran yang cukup penting dalam pengelolaan sampah karena dari sisi rumah tangga belum melakukan pemilahan sampah berdasarkan sampah organik dan anorganik. Jadi para pemulung ini memilah sampah di tempat-tempat sampah di depan masing-masing rumah (bak/tong sampah).

Pada riset penelitian sebelumnya, di TPA Bantar Gebang banyak sekali pemulung sampah yang menjadikan bidang pekerjaan ini sebagai mata pencaharian utama mereka. Jumlah pemulung di Bantar Gebang lebih dari 6.000 orang. Harga jual dan harga beli dari sampah merupakan sistem pasar tertutup dimana tidak tercatat secara sah (Shunsuke, 2017). Bahkan mereka memiliki organisasi dengan tingkatan hierarki *social power* tersendiri dan tidak mudah memperoleh data primer, seperti harga per satuan jenis sampah anorganik (kertas, plastik, kaca, dan lain sebagainya).

Hasil dan Pembahasan

Hasil awal observasi lapangan yang dilakukan pada awal tahun 2017, ditemukan banyak sekali timbulan sampah plastik di Desa “SA” hampir di setiap sudut jalan bahkan tanah di sepanjang sungai di desa tersebut bercampur dengan plastik dan membuat tanah tersebut sulit untuk digali sewaktu pendirian bank sampah. Lain halnya dengan di daerah sekitar Bank Sampah “PK” yang secara relatif sudah bersih karena masing-masing rumah tangga sudah melakukan pemilahan dan penyetoran sampah anorganik ke bank sampah.

Sosialisasi awal tentang pengertian sampah dan bank sampah dilakukan pada Bulan April 2018 di Desa “SA” dan dihadiri oleh lebih dari 300 orang yang merupakan wakil dari masing-masing Rukun Tetangga (RT) dan kelompok masyarakat lokal. Beberapa input penting dari sesi tanya jawab yang dilakukan adalah sebagai berikut:

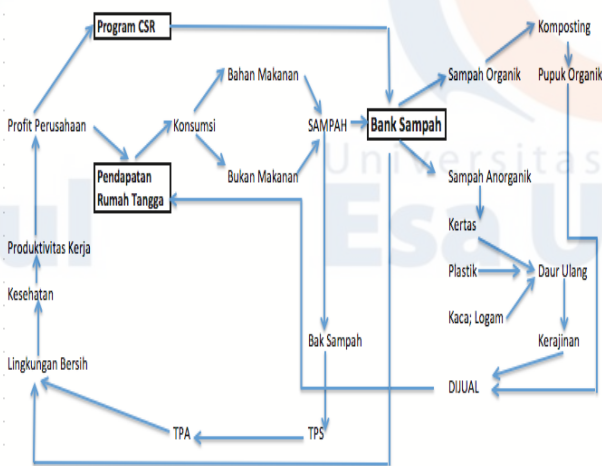
“Kami belum mengetahui jika sampah rumah tangga dapat dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik bahkan dapat didaur

ulang menjadi produk yang bernilai jual.” (Ibu Ima, nama samaran)

“Saya tidak mengetahui jika sampah harus dipilah sebelum dibuang karena selama ini saya hanya membuangnya ke sungai atau tanah kosong yang tidak terpakai.” (Pak Edo, nama samaran)

Setelah sosialisasi dilakukan, kegiatan FGD dilakukan di kantor Kepala Desa “SA” dan dihadiri oleh perwakilan dari tujuh (7) dusun yang ada. FGD membahas bagaimana sistem mekanisme pengelolaan sampah rumah tangga dengan menggunakan pembentukan bank sampah. Hal penting yang dihasilkan adalah: (a) jarak permukiman ada yang berjauhan dan berdekatan; (b) belum diketahui harga jual sampah anorganik seperti harga plastik, kertas, dan kaca/botol; dan (c) masyarakat belum mengetahui cara pemilahan dan pemanfaatan bank sampah.

Berdasarkan observasi dan FGD di Desa “SA” dan *in-depth interview* di Bank Sampah “PK” sebagai bahan pertimbangan pembentukan bank sampah yang baru, maka dengan menggunakan *system thinking analysis* terbentuklah *causal loop diagram* (CLD) yang mencerminkan penerapan konsep CSR untuk mengurangi sampah dan meningkatkan pendapatan masyarakat adalah sebagai berikut:



Gambar 6

Konsep Penerapan Program CSR melalui Pendirian Bank Sampah

Berdasarkan Gambar 6., kita dapat melihat alur penerapan program CSR (dari sisi perusahaan) untuk mendirikan bank sampah. Bank sampah ini bertujuan untuk mengurangi sampah rumah tangga (dari sisi lingkungan). Sampah rumah tangga diolah menjadi barang daur ulang yang bernilai jual dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin (dari segi ekonomi).

Kegiatan pengurangan sampah sebelum ke TPS maupun ke TPA dan kegiatan penanganan

sampah di bank sampah dengan menerapkan prinsip 3R, dapat mengurangi timbulan sampah. Hal yang menarik ditemukan di lapangan pada saat melakukan wawancara semi formal adalah bahwa masyarakat lokal lebih menyukai perubahan sampah rumah tangga mereka langsung dalam bentuk uang tunai dan sebagian dalam bentuk tabungan emas.

Kedua wilayah observasi, baik di bank sampah “PK” dan di bank sampah Desa “SA”, terdapat perbedaan pendekatan, yaitu: (a) bank sampah “PK” dengan penerapan program CSR dari perusahaan “A” memiliki tabungan khusus untuk emas; dan (b) bank sampah Desa “SA” dengan penerapan program CSR dari perusahaan “P” memiliki kesepakatan untuk mengubah sampah menjadi 40% ditabung dalam bentuk emas dan 60% menjadi uang tunai. Kedua wilayah ini, sampah anorganik (plastik) relatif lebih tinggi persentasenya dibanding dengan sampah organik, yaitu 55%. Hasil komposting berupa pupuk organik cair telah digunakan untuk tanaman di kebun masyarakat lokal, seperti untuk sayuran dan buah.

Kesimpulan

Faktor-faktor yang mendominasi timbulan sampah di kota-kota besar dan daerah pinggiran kota adalah konsumsi rumah tangga, baik berupa bahan makanan dan bukan bahan makanan. Perilaku masyarakat lokal yang belum melakukan kegiatan pemilahan sampah membuat timbulan sampah menumpuk di sudut-sudut jalan maupun di sungai. Di sisi lain, penerapan peraturan pengelolaan sampah pada tingkat desa belum pada tahapan pemahaman di tingkat rumah tangga.

Model keterkaitan penerapan program CSR dengan pendirian bank sampah, yaitu dengan melihat kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan suatu wilayah tertentu. Bank sampah bukan hanya mengurangi timbulan sampah namun mampu meningkatkan pendapatan masyarakat miskin melalui produk daur ulang yang bernilai jual.

Pengelolaan sampah yang baik dan benar (sejak dari rumah tangga hingga ke bank sampah), dapat meningkatkan nilai guna dan nilai jual dari barang-barang kerajinan hasil daur ulang. Barang-barang ini dapat dipasarkan ke pasar lokal maupun ke tingkat nasional/internasional.

Hasil penelitian jurnal ini memerlukan data statistik/kuantitatif agar dapat dilakukan monitoring dan tahapan penilaian untuk penerapan program CSR melalui pendirian bank sampah. Hal ini perlu didukung oleh sarana dan prasarana baik sumber daya manusia dan sistem informasi teknologi yang lebih terintegrasi.

Daftar Pustaka

- Apriadji, Mutawakil, Sudrajat, Suryo, Armando, Rochim, Yuwono, dan Dipo. (2011). *Penanganan dan Pengolahan Sampah*. Penulis PS. Penerbit: Seri Industri Kecil.
- Assessing the Environmental Impacts of Consumption and Production*. (2010). *United Nation Environment Programme*.
- Bastian, L. (2014). *Municipal Solid Waste Management and Climate Change*. *National Council on Climate Change*.
- Bazela, M. (2011). *Sustainable Consumption-Towards a New Economic Humanism*. IF Press.
- Dunlap, R.E, dan Marshall, B.K. (2006). *Environment Sociology*. ----
- Enger, E. D., dan Smith, B. F. (2006) *Environmental Science-A Study of Relationship*. McGraw Hill International Edition.
- Integrated Waste Management*. (2013). <http://www.epa.gov/osw/wycd/catbook/iwm.htm>.
- Jackson, T. (2005). *Motivating Sustainable Consumption. A Review of Evidence on Consumer Behavior and Behavioral Change*. Sustainable Development Research Network.
- Markandya, A., Harou, P., Bellu, L., dan Vito, C. (2002). *Environmental Economics for Sustainable Growth-A Handbook for Practitioners*. Penerbit: Edward Elgar.
- Marsh, K., dan Bugush, B. (2007). *Food Packaging-Roles, Materials, and Environmental Issues*. (vol. 72, no. 3). *Journal of Food Science*.
- Miller, T. G. (1991). *Environmental Science*. (3rd Edition). *Wadsworth Publishing Company*.
- Miller, T. G. (1996). *Explaining Keynes's Theory of Consumption, and Assessing its Strengths and Weaknesses*.
- Miller, T. G., dan Spoolman, S. E. (2007). *Living in the Environment*. *Brooks/Cole-Cengage Learning*.
- Modigliani, F. (1966). *The Life Cycle Hypothesis of Saving, The Demand for Wealth and the Supply Capital*. *ProQuest Information and Learning Company*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. <http://www.menlh.go.id/DATA/UU18-2008.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. <http://dapp.bappenas.go.id/website/peraturan/view.php?id=1430&file=pdf>
- Yeoh, BG. (2006). *Municipal Solid Waste Generation and Composition*. *Asean Committee on Science and Technology, Sub Committee on Non Coventional Energy Research*.
- Zhu, H. (1996). *Beginner Modeling Exercise-Section 3-Mental Semulation of Simple Negative Feedback*. *MIT System Dynamics in Education Project*.